40 Kaidah Shorof
Dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

disusun oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Arba'in

40 Kaidah Shorof dari Ibnu Taimiyyah & Ibnul Qoyyim

Oleh:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram	:	https:/ / t.me/ nadwaabukunaiza
Youtube	:	http:/ / bit.ly/ NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB	:	http:/ / facebook.com/ NadwaAbuKunaiza
Instagram	:	https:/ / instagram.com/ nadwaabukunaiza
Blog	:	http:/ / majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، وبعد:

Di sela-sela penelitian saya yang berjudul *"illat nahwu dan shorof dari Ibnu Taimiyyah serta pengaruhnya dalam hukum syar'i"*, saya nukilkan beberapa kaidah *shorfiyyah* darinya ke dalam buku ini ditambah dengan kaidah yang berasal dari murid beliau, yaitu al-Imam Ibnul Qoyyim rahimahumallah.

Tanpa bermaksud menyempitkan samudera ilmu yang dimiliki oleh keduanya, pembatasan 40 kaidah ini sebagai pemantik sekaligus angin segar bagi mereka *thullab al-'ilm*. Sehingga diharapkan kelak buku ini menjadi pondasi yang kuat di bidang ilmu shorof.

Semoga tulisan ini menjadi wasilah untuk meraih Ridho-Nya dan menjadi sebab dimudahkannya urusan kami, aamiin…

Tholibul Ilmi

Abu Kunaiza Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

Kaidah 1: Ilmu Shorof

قال الإمام ابن قيم الجوزية (رحمه الله رحمةً واسعةً): إِنَّ عُلُومَ الْعَرَبِيَّةِ مِنَ التَّصرِيفِ وَالنَّحوِ وَاللُّغَةِ وَالمعَانِي وَالْبَيَانِ وَنَحْوِهَا.

"Ilmu Bahasa Arab terdiri dari ilmu shorof, ilmu nahwu, lughowiyyat, ma'ani, dan bayan"[1]

Dahulu ulama tidak membedakan antara ilmu *shorof* dan *nahwu*, karena jika disebutkan istilah "*nahwu*" maka ia mencakup keduanya. Hingga datang Abu Utsman al-Mazini (247 H) dengan kitabnya yang membahas secara khusus tentang *shorof*, yang diberi judul "*at-Tashrif*". Imam Ibnul Qoyyim pun pernah menyebutkannya di dalam kitabnya:

حَتَّى قَالَ فِيْهَا أَبُوْ عُثْمَانَ فِيْ تَصْرِيْفِهِ

"Hal ini pernah disebutkan oleh Abu Utsman di kitab *Tashrif*-nya".[2]

Kitab ini pun disyarah oleh Ibnu Jinni (392 H), dengan judul "*al-Munshif li Kitab at-Tashrif*" sebanyak 3 jilid. Bisa dikatakan inilah kitab shorof terlengkap dan tertua yang sampai kepada kita.

Shorof menurut bahasa memiliki beberapa pengertian:

1. Memalingkan atau membalikkan. Sebagaimana firman-Nya:

   ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم (التوبة: ١٢٧)

   "Kemudian mereka berpaling, Allah palingkan hati mereka"

2. Pergerakkan. Sebagaimana firman-Nya:

[1] Miftahu Daar as-Sa'adah: 1/158
[2] Badai'ul Fawaid: 4/179

وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ (الجاثية: ٥)

"Dan pada pergerakkan angin"

3. Menjelaskan. Sebagaimana firman-Nya:

وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ (الأحقاف: ٢٧)

"Kami jelaskan ayat-ayat Kami"

Karena makna *shorof* secara bahasa tidak jauh dari "perubahan", "pergerakan", dan "jelas" maka tidak termasuk ke dalam pembahasan *shorof*, *kalimah* yang memiliki sifat tetap dan tidak berubah, seperti *isim mabni,*[3] *fi'il jamid*,[4] dan *huruf ma'ani*.[5]

Adapun menurut istilah, Sibawaih (180 H) memberikan definisi *shorof* dengan:

هٰذَا بَابُ مَا بَنَتِ العَرَبُ مِنَ الأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَالأَفْعَالِ غَيْرِ المعْتَلَّةِ وَالمعْتَلَّةِ... وَهُوَ الَّذِي يُسَمِّيْهِ النَّحْوِيُّوْنَ التَّصْرِيْفَ.

"Inilah bab yang membahas tentang bentuk *isim*, sifat, *fi'il ghoiru mu'tal* (*shohih*) dan *mu'tal*… yang dinamakan oleh *Ulama Nahwu* dengan *tashrif*".[6]

Dari sini kita mengetahui pentingnya mempelajari ilmu *shorof*, sampai-sampai Imam Ibnul Qoyyim menyebutkannya di urutan pertama sebelum mempelajari cabang-cabang ilmu Bahasa Arab yang lainnya.

---

[3] *Isim-isim* yang tidak *mu'rob*, seperti *dhomir* dan *isim isyaroh*.
[4] *Fi'il* yang tidak bisa di-*tashrif*, seperti بِئْسَ dan نِعْمَ
[5] Semua huruf yang bermakna, seperti *huruf jarr* dan *huruf jazm*.
[6] al-Kitab: 4/242

Kaidah 2: Huruf Ashli & Far'i

قال شيخ الإسلام ابن تيمية (رحمه الله رحمةً واسعةً): جَعَلَ أَهْلُ التَّصْرِيفِ لَفْظَ "فَعَلَ" تُقَابِلُ الْحُرُوفَ الْأَصْلِيَّةَ وَالزَّائِدَةَ يَنْطِقُونَ بِهَا.

"Ulama Shorof menjadikan lafadz "fa'ala" sebagai tolak ukur setiap huruf asli dan huruf tambahan yang mereka ucapkan"[7]

Bahasa Arab adalah bahasa yang dikenal dengan kosakatanya yang kaya, tidak kurang dari 12 juta kata yang dimilikinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar ketika hendak mengajarkannya kepada mereka penutur non-Arab. Untuk itu ulama *shorof* berusaha menyederhanakannya dan membuat suatu tolak ukur, agar ketika mereka kesulitan dalam menentukan perubahan suatu kata, mereka akan kembali kepada tolak ukur tersebut. Inilah yang disebut dengan المِيْزَانُ الصَّرْفِي (standar *shorof*).

Melihat mayoritas kosakata dalam bahasa Arab terdiri dari 3 huruf dan kata yang paling banyak perubahannya adalah *fi'il*, maka mereka menjadikan فَعَلَ sebagai standar dari seluruh kata yang ada. Misalnya ضَرَبَ *wazan*-nya فَعَلَ dan فَهِمَ *wazan*-nya فَعِلَ dan seterusnya.

Adapun jika kata tersebut terdiri dari 4 huruf atau lebih maka akan ditambahkan *lam*-nya pada *wazan*, misalnya زَلْزَلَ *wazan*-nya فَعْلَلَ, فَرَزْدَقٌ *wazan*-nya فَعَلَّلٌ dan seterusnya. Dari wazan juga kita bisa mengetahui huruf asli dan huruf tambahan, misalnya اسْتَغْفَرَ wazan-nya اسْتَفْعَلَ, darinya kita tahu bahwa huruf aslinya ر ،ف ،غ, adapun ت ،س ،ا hanya tambahan. Inilah yang dimaksud dari ucapan Syaikhul Islam: لَفْظُ "فَعَلَ" تُقَابِلُ الْحُرُوفَ الْأَصْلِيَّةَ وَالزَّائِدَةَ.

[7] Majmu'atul Fatawa: 12/62-63

Kaidah 3: Fa'ala

قال ابن القيم: الْمَدْحُ فَإِنَّهُ جَاءَ عَلَى وَزْنِ "فَعَلَ" فَقَالُوا: "مَدَحَهُ" لِتَجَرُّدِ مَعْنَاهُ مِن مَعَانِي الغَرَائِزِ وَالطَّبَائِعِ.

"Lafadz "al-madhu" hadir dengan wazan "fa'ala", mereka mengucapkannya: "madahahu" karena maknanya tidak berkaitan dengan naluri dan tabiat"[8]

Wazan فَعَلَ adalah *wazan fi'il madhi*[9] yang paling banyak muncul secara mutlak. Maka dari itu para ulama menjadikannya sebagai *mizan shorfi*. *Wazan* ini memiliki 3 bentuk *fi'il mudhori'*[10] yaitu:

فَعَلَ – يَفْعُلُ: كَتَبَ – يَكْتُبُ، دَخَلَ – يَدْخُلُ، خَرَجَ – يَخْرُجُ.

فَعَلَ – يَفْعِلُ: جَلَسَ – يَجْلِسُ، رَجَعَ – يَرْجِعُ، نَزَلَ – يَنْزِلُ

فَعَلَ – يَفْعَلُ: قَرَأَ – يَقْرَأُ، ذَهَبَ – يَذْهَبُ، سَأَلَ – يَسْأَلُ

Banyaknya perubahan yang dimilikinya menjadikan maknanya sangat beragam, tidak mungkin disebutkan semuanya. Berikut ini diantara makna فَعَلَ beserta contohnya:

1. Mengumpulkan dan memisahkan:

جَمَعَ، وَصَلَ، حَشَدَ، حَفَلَ، دَمَجَ، شَمَلَ، فَرَقَ، قَسَمَ، عَزَلَ، فَصَلَ، نَفَذَ.

2. Memberi dan menolak:

مَنَحَ، رَفَدَ، نَفَحَ، وَهَبَ، بَذَلَ، مَنَعَ، وَقَفَ، جَحَمَ، حَرَمَ، حَظَرَ، دَفَعَ، رَدَعَ.

3. Menguasai:

مَلَكَ، حَكَمَ، كَسَبَ، رَأَسَ، غَلَبَ، سَبَقَ، حَبَسَ، قَهَرَ، ضَبَطَ، حَمَلَ.

---

[8] Badai'ul Fawaid: 2/94

[9] *Fi'il* yang menunjukkan waktu lampau, akan dibahas di kaidah 18

[10] *Fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang dan mendatang, akan dibahas di kaidah 19

Meskipun banyaknya makna yang terkandung pada فَعَلَ namun ia tidak bermakna naluri dan tabiat. Maka dari itu, walaupun مَدَحَ dan حَمِدَ sama-sama bermakna "memuji", namun مَدَحَ adalah pujian tanpa disertai cinta, karena ia berwazan فَعَلَ.

Kaidah 4: Fa'ila

قال ابن القيم: فَقِيلَ: "حَمِدَ" لِتَضَمُّنِهِ الحُبَّ الَّذِي هُوَ بِالطَّبائِعِ وَالسَّجَايَا أَوْلى وَأَحَقُّ مِنْ "فَهِمَ" وَ"حَذِرَ" وَ"سَقِمَ" وَنَحْوِهِ.

"Disebut: "hamida" karena mengandung makna cinta yang mana ia termasuk tabiat, maka ia lebih berhak (berwazan fa'ila) daripada "fahima", "hadziro", "saqima", dan lain-lain"[11]

Adapun untuk *fi'il madhi* ber-*wazan* فَعِلَ hanya memiliki 2 *wazan mudhori'*:

فَعِلَ – يَفْعَلُ: عَلِمَ – يَعْلَمُ، فَرِحَ – يَفْرَحُ، حَزِنَ – يَحْزَنُ.

فَعِلَ – يَفْعِلُ: حَسِبَ – يَحْسِبُ، نَعِمَ – يَنْعِمُ (tidak banyak fi'il dengan wazan ini)

Berikut ini diantara makna فَعِلَ beserta contohnya:

1. Menunjukkan perasaan dan sifat yang tidak tetap:

بَلِجَ، ذَرِبَ، عَرِجَ، رَحِمَ، كَرِهَ، فَرِحَ، حَزِنَ، ضَحِكَ.

2. Menunjukkan besarnya anggota tubuh atau fungsinya:

[11] Badai'ul Fawaid: 2/94

كَبِدَ، عَجِزَ، رَقِبَ، أَذِنَ، سَمِعَ، أَنِفَ، قَدِمَ، مَرِضَ.

Itulah sebabnya Imam Ibnul Qoyyim berpendapat bahwa حَمِدَ lebih berhak ber-*wazan* فَعِلَ karena ia pujian yang menghadirkan perasaan cinta, berbeda dengan مَدَحَ. Bahkan lebih utama untuk ber-*wazan* فَعِلَ daripada فَهِمَ (memahami), حَذِرَ (berhati-hati), dan سَقِمَ (merasa sakit), karena ia berkaitan dengan fungsi panca indera.

Kaidah 5: Fa'ula

قال ابن القيم: "حَلُمَ" يَدُلُّ عَلَى إِثْبَاتِ الصِّفَةِ فَوَافَقَ "شَرُفَ" وَ"كَرُمَ"... فَتَأَمَّلْهُ وَمِنْ هَذَا البَابِ "كَبُرَ" وَ"صَغُرَ".

""haluma"menunjukkan sifat yang melekat sebagaimana "syarufa" dan "karuma"... renungkanlah dan termasuk ke dalam bab ini: "kaburo" dan "shoghuro""[12]

Fi'il madhi ber-*wazan* فَعُلَ hanya memiliki 1 bentuk *mudhori'* yaitu:

فَعُلَ – يَفْعُلُ: كَبُرَ – يَكْبُرُ، صَغُرَ – يَصْغُرُ، قَصُرَ – يَقْصُرُ.

Berikut ini diantara makna فَعُلَ beserta contohnya:

1. Menunjukkan watak bawaan dan melekat:

جَبُنَ، شَجُعَ، كَرُمَ، شَرُفَ، جَدُرَ، رَذُلَ، جَمُلَ، قَبُحَ، كَثُرَ.

2. Terkadang menunjukkan takjub:

فَهُمَ، ذَكُوَ، عَلُمَ، قَضُوَ.

[12] Badai'ul Fawaid: 2/53

Termasuk ke dalamnya sifat الحِلْمُ (sabar) adalah watak yang senantiasa melekat pada pemiliknya karena ia ber-*wazan* فَعُلَ, demikian yang disampaikan oleh Imam Ibnul Qoyyim.

Kaidah 6: Af'ala

قال ابن القيم: إِذا قُلْتَ "أَفْعَلْتَهُ" فَإِنَّما تَعْنِي جَعَلْتَهُ عَلى هَذِهِ الصِّفَةِ.

"Jika kamu mengatakan "af'altuhu" maka maknanya kau menjadikan bersifat demikian"[13]

Diantara cara mengubah *fi'il lazim*[14] menjadi *fi'il muta'addi*[15] adalah dengan menambahkan *hamzah* di awal *fi'il* tersebut, *hamzah* ini disebut *hamzah ta'diyyah*. Jika asal *fi'il* tersebut menunjukkan makna sifat, maka ketika ditambahkan *hamzah ta'diyyah* ia bermakna: menjadikannya bersifat demikian. Misalnya:

كَرُمَ (mulia) – أَكْرَمْتُكَ (Aku memuliakanmu)

شَجُعَ (berani) – أَشْجَعْتُكَ (Aku menjadikanmu berani/memotifasimu)

قَصُرَ (pendek) – أَقْصَرْتُهُ (Aku memendekkannya)

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يُفْعِلُ.

---

[13] Badai'ul Fawaid: 2/55

[14] *Fi'il Lazim* adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih*, akan dibahas di kaidah 16

[15] *Fi'il Muta'addi* adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih*, akan dibahas di kaidah 17

Kaidah 7: Fa'-'ala

قال ابن القيم: وَالتَّضْعِيْفُ فِي "طَوَّعَ" لِكَوْنِهِ فِي مَعْنَى "حَسَّنَ" وَ"زَيَّنَ".

"Digandakan ('ain) pada "thowwa'a" karena semakna dengan "hassana" dan "zayyana""[16]

Cara lainnya untuk mengubah *fi'il lazim* menjadi *muta'addi* adalah dengan men-*tasydid* (menggandakan) *'ainul fi'li*, sehingga ber-*wazan* فَعَّلَ. Misalnya طَوَّعَ (menaklukkan) berasal dari *fi'il* طَاعَ (tunduk), yang kemudian *alif*-nya diubah menjadi *wawu* dan diberi *tasydid*. Contoh lainnya:

حَسُنَ (baik) – حَسَّنَهُ (menjadikannya baik)

زَانَ (indah) – زَيَّنَهُ (menjadikannya indah/menghias)

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يُفَعِّلُ.

Kaidah 8: Infa'ala

قال ابن القيم: فِعْلُ الْمُطَاوَعَةِ هُوَ الوَاقِعُ مُسَبَّبًا عَن سَبَبِ اقتِضَاءٍ نَحْوُ كَسَرْتُهُ فَانكَسَرَ.

"Fi'il muthowa'ah adalah hasil yang terjadi oleh suatu sebab yang dikehendaki, seperti: aku pecahkan ia (kasartuhu) maka ia pun pecah (inkasaro)"[17]

Kebalikan dari *wazan* أَفْعَلَ dan فَعَّلَ adalah *wazan* انْفَعَلَ dimana tambahan huruf *hamzah* dan *nun* yang berada di awal *fi'il* mengubah makna *fi'il*-nya dari

---

[16] Badai'ul Fawaid: 4/180
[17] ibid: 2/53

muta'addi menjadi lazim

~~*lazim* menjadi *muta'addi*~~. Atau bisa kita katakan انْفَعَلَ adalah hasil dari kedua *wazan* sebelumnya atau dari *fi'il muta'addi*. Misalnya:

(maka ia pecah) فَانْكَسَرَ – (aku memecahkannya) كَسَرْتُهُ

(maka ia tertutup) فَانْغَلَقَ – (aku menutupnya) أَغْلَقْتُهُ

(maka ia terbelah) فَانْفَلَقَ – (aku membelahnya) فَلَّقْتُهُ

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَنْفَعِلُ.

قال ابن تيمية: وَالتَّاءُ فِي الاِعْتِكَافِ تُفِيْدُ ضَرْباً مِنَ المعَالجَةِ وَالمزَاوَلَةِ، لِأَنَّ فِيهِ كُلْفَةً، كَمَا يُقَالُ: عَمِلَ وَاعْتَمَلَ، وَقَطَعَ وَاقْتَطَعَ.

"Huruf taa' pada kata "i'tikaf" menunjukkan bentuk proses dan praktek, karena padanya ada beban, sebagaimana "'amila" dan "i'tamala", "qotho'a" dan "iqtatho'a""[18]

Diantara makna *wazan* افْتَعَلَ adalah adanya proses dan perjuangan. Syaikhul Islam memberikan contoh اعْتَكَفَ, yang menunjukkan bahwa *i'tikaf* bukan sekedar bermalam di masjid melainkan ada rukun, syarat, dan waktu yang ditentukan. Contoh lainnya:

mengerjakan dengan sungguh-sungguh = اعْتَمَلَ

mencabik-cabik = اقْتَطَعَ

memperoleh dengan susah payah = اكْتَسَبَ

[18] Kitab ash-Shiyam min Syarhil Umdah: 2/707

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَفْتَعِلُ.

Kaidah 10: If'alla dan If'aalla

قال ابن القيم: لَمَّا احْمَرَّ وَهْلَةً نَحْوُ: احْمَرَّ الثَّوْبُ وَنَحْوُهُ، وَأَمَّا احْمَارَّ فَيُقَالُ لَمَّا يَبْدُوْ فِيْهِ اللَّوْنُ شَيْئًا بَعْدَ شَيْءٍ عَلَى التَّدْرِيْجِ.

"Ihmarro ketika merahnya baru permulaan, artinya merah muda. Seperti bajunya memerah, dsb. Adapun ihmaarro ketika warnanya mulai nampak sedikit demi sedikit secara gradasi, atau menjadi pekat"[19]

Wazan اِفْعَلَّ dan اِفْعَالَّ digunakan untuk mengungkapkan warna. Hanya saja perbedaan keduanya adalah اِفْعَلَّ untuk warna yang lemah sedangkan اِفْعَالَّ untuk warna yang kuat. Contohnya:

احْمَرَّ (merah muda) – احْمَارَّ (merah tua)

اسْوَدَّ (hitam muda) – اسْوَادَّ (hitam tua)

اخْضَرَّ (hijau muda) – اخْضَارَّ (hijau tua)

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَفْعَلُّ dan يَفْعَالُّ.

Kaidah 11: Tafa'-'ala

قال ابن تيمية: وَيُقَالُ "تَحَرَّجَ" وَ"تَحَوَّبَ" وَ"تَأَثَّمَ" وَ"تَحَنَّثَ" إِذَا أَزَالَ عَنْهُ الحَرَجُ وَالحُوْبُ وَالإِثْمُ وَالحِنْثُ.

[19] Badai'ul Fawaid: 2/54

"Disebut "taharroja", "tahawwaba", "ta-atstsama", "tahannatsa" jika menjauhkan dirinya dari dosa-dosa"[20]

Diantara makna *wazan* تَفَعَّلَ adalah الإِزَلَةُ وَالتَّجَنُّبُ (menghindari atau menjauhi), sebagaimana *fi'il-fi'il* yang disampaikan oleh Syaikhul Islam di atas, semuanya bermakna menjauhkan diri dari dosa. Contoh lainnya:

تَهَجَّدَ (menghindari tidur)

تَأَبَّدَ (menghindari keramaian)

تَحَصَّنَ (membentengi diri)

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَتَفَعَّلُ.

قال ابن القيم: فِي بابِ "تَفاعَلَ" نَحْوُ "تَقاتَلَ" وَ"تَخاصَمَ" وَ"تَمارَضَ" وَ"تَغافَلَ" وَ"تَناوَمَ" لِأَنَّهُ إِظْهَارٌ لِلأَمْرِ وَنَشْرٌ لَهُ.

"Contoh fi'il pada bab "tafaa'ala" adalah "taqootala", "takhooshoma", "tamaarodho", "taghoofala", dan "tanaawama" karena ia menampakkan suatu hal dan mengumumkannya"[21]

Ketika sekelompok orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan terang-terangan maka digunakan *wazan* تَفاعَلَ misalnya:

تَقاتَلَ (saling berperang)

تَخاصَمَ (saling berkelahi/tawuran)

[20] Ar-Roddu 'alal Manthiqiyyin: 1/533
[21] Badai'ul Fawaid: 2/53

Atau bisa juga di saat seseorang menunjukkan suatu hal yang hakikatnya tidak sedang dikerjakannya hanya sebatas ingin diketahui, atau berpura-pura. Maka digunakan juga *wazan* yang serupa, misalnya:

(pura-pura sakit) تَمَارَضَ

(pura-pura lengah) تَغافَلَ

(pura-pura tidur) تَنَاوَمَ

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَتَفَاعَلُ.

قال ابن القيم: وَأَمَّا السِّينُ وَالتَّاءُ فِي "اسْتَطَاعَ" فَإِمَّا أَن تَكُونَ لِلوُجُودِ أَيْ وَجَدْتُهُ طَوْعًا وَإِمَّا أَن تَكُونَ لِلطَّلَبِ أَيْ طَلَبْتُ أَن يُطِيْعَنِيْ.

"Penambahan sin dan taa' pada "istathoo'a" menunjukkan makna keberadaan, yakni aku mendapatinya bisa patuh, atau menunjukkan permintaan, yakni aku minta dia mematuhiku"[22]

Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan bahwa makna utama dari *wazan* اسْتَفْعَلَ ada 2: الوُجُوْدِيَّة (keberadaan) dan الطَّلَبِيَّة (permintaan). Misalnya تَسْتَطِيْعُ (kamu mampu; aku minta kamu mematuhiku) atau أَسْتَطِيْعُ (aku mampu; aku dapati diriku bisa mematuhimu). Contoh lainnya:

(aku memohon ampunan) اسْتَغْفَرْتُ

(aku minta dikeluarkan) اسْتَخْرَجْتُ

[22] Badai'ul Fawaid: 4/180

(membatu, menjadi batu) اسْتَحْجَرَ

(anak kuda sudah menjadi kuda besar) اسْتَحْصَنَ المُهْرُ

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يَسْتَفْعِلُ.

قال ابن القيم: صَرْصَرَ البابُ إذا تَكَرَّرَ صَرِيرُهُ، مَطْمَطَ الكَلامَ إِذا مَطَّهُ شَيئًا بَعْدَ شَيْءٍ، كَفْكَفَ الشَّيءَ إذا كَرَّرَ كَفَّهُ وَهُوَ كَثيرٌ.

"Bunyi derak pintu (shorshoro) jika bunyinya berulang, atau bicaranya terbata-bata (mathmatho) jika ia mengucapkannya sedikit demi sedikit, atau mengusap sesuatu (kafkafa) jika dia mengulang usapannya dan berkali-kali"[23]

Ada diantara *fi'il* yang terdiri dari 4 huruf asli, meskipun tidak banyak. *Wazan*-nya adalah فَعْلَلَ yang mana ia menunjukkan sesuatu yang berulang. Selain contoh yang dibawakan oleh Imam Ibnul Qoyyim, berikut ini contoh lainnya:

(mengguncang-guncangkan) زَلْزَلَ

(membisiki berulang kali) وَسْوَسَ

(menggerutu) دَمْدَمَ

Wazan fi'il mudhori'-nya adalah يُفَعْلِلُ.

[23] Badai'ul Fawaid: 2/251

Kaidah 15: Fi'il Majhul

قال ابن القيم: وَأَتَى عَلَى بِنَاءِ مَا لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ إِيهَامًا لِشَأْنِ الْفِعْلِ كَقَوْلِهِمْ: دُهِيَ فُلَانٌ وَأُصِيبَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ.

"Kadang fi'il muncul dalam bentuk majhul (tidak disebutkan fa'il-nya) untuk menyamarkan berkaitan dengan fi'il-nya, seperti: fulan ditimpa musibah dan ditimpa masalah besar"[24]

Semua *wazan fi'il* yang telah disampaikan merupakan *fi'il* yang diketahui *fa'il*-nya (مَبْنِيٌّ لِلفَاعِلِ) atau yang dikenal dengan الفِعْلُ المعْلُوْم. Kendati demikian, terkadang pelaku dari suatu *fi'il* tidak disebutkan, bisa karena tidak diketahui, dirahasiakan, atau yang lainnya. Ketika itu *fi'il*-nya ditujukan untuk *maf'ul bih* (مَبْنِيٌّ لِلمَفْعُوْل) atau yang dikenal dengan الفِعْلُ المجْهُوْل.

Cara membentuk *fi'il madhi majhul* adalah dengan di-*dhommah*-kan huruf pertamanya dan di-*kasroh*-kan sebelum huruf terakhir. Jika *fi'il* tersebut didahului huruf ت maka huruf pertama dan kedua yang di-*dhommah*. Jika *fi'il* tersebut didahului huruf ا maka huruf pertama dan ketiga yang di-*dhommah*. Berikut ini contohnya:

فُعِلَ، أُفْعِلَ، فُعِّلَ، اُفْتُعِلَ، تُفُوْعِلَ، تُفُعِّلَ، اُسْتُفْعِلَ، فُعْلِلَ.

Adapun untuk membentuk *fi'il mudhori' majhul* adalah dengan di-*dhommah*-kan huruf pertamanya dan di-*fathah*-kan sebelum huruf terakhir. Berikut ini contohnya:

يُفْعَلُ، يُفَعَّلُ، يُفْتَعَلُ، يُتَفَاعَلُ، يُتَفَعَّلُ، يُسْتَفْعَلُ، يُفَعْلَلُ.

---

[24] Mukhtashor Ash-Showa'iq al-Mursalah: 1/397

قال ابن القيم: الفِعْلُ اللَّازِمُ هُوَ الَّذِي لَزِمَ فَاعِلُهُ وَلَمْ يُجَاوِزْهُ إِلَى غَيْرِهِ.

"Fi'il lazim adalah fi'il yang membutuhkan fa'il namun tidak membutuhkan yang lainnya (maf'ul bih)"[25]

Ketika suatu *fi'il* tidak melibatkan objek apapun selain *fa'il*, maka *fi'il* itu disebut الفِعْلُ اللَّازِمِ. Atau boleh jadi ia membutuhkan *maf'ul bih* namun harus dengan perantara *huruf jarr*, maka ia juga dinamakan *fi'il lazim*, seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (aku melalui Zaid). Ada beberapa *wazan* yang khas untuk *fi'il lazim*, sebagaimana telah disampaikan di bab-bab sebelumnya, diantaranya انْفَعَلَ، افْعَلَّ، افْعَالَّ، تَفَاعَلَ disamping itu *fi'il muta'addi* bisa dibuat *lazim* dengan mengubah *wazan*-nya menjadi فَعُلَ sebagai bentuk takjub, misalnya ضَرُبَ زَيدٌ (betapa keras pukulan Zaid).

قال ابن القيم: مِنَ الفِعْلِ المتَعَدِّي كَضَرَبَ.

"Yang termasuk fi'il muta'addi adalah dhoroba"[26]

[25] Badai'ul Fawaid: 2/51
[26] ibid

الفِعْلُ المتَعَدِّي merupakan kebalikan dari *fi'il lazim*. Ia mampu me-*nashob*-kan *maf'ul bih* dengan sendirinya tanpa bantuan apapun. Ada beberapa cara membuat *fi'il muta'addi* dari *fi'il lazim*, diantaranya:

1. Ditambah *hamzah ta'diyyah*, misalnya كَرُمَ menjadi أَكْرَمَ.
2. Digandakan '*ainul fi'li*-nya, misalnya نَزَلَ menjadi نَزَّلَ.
3. Diubah menjadi *wazan* lainnya, seperti اسْتَخْرَجَ dan جَالَسَ.

Fi'il muta'addi terbagi menjadi 3 jenis:

1. Membutuhkan 1 *maf'ul bih*, seperti: حَفِظَ، فَهِمَ، كَتَبَ، قَرَأَ
2. Membutuhkan 2 *maf'ul bih*, seperti: ظَنَّ، عَلِمَ، جَعَلَ، أَعْطَى
3. Membutuhkan 3 *maf'ul bih*, seperti: أَعْلَمَ، أَخْبَرَ، أَرَى، خَبَّرَ

قال ابن تيمية: وَجَاءَ الْفِعْلُ بِلَفْظِ الْمَاضِي الدَّالِّ عَلَى التَّحْقِيقِ.

"Fi'il ada yang berbentuk madhi yang menunjukkan pasti terjadi"[27]

الفِعْلُ الماضِي adalah *fi'il* yang terjadi sebelum lafadznya diucapkan, artinya telah terjadi di waktu lampau. Selain itu Syaikhul Islam menyebutkan bahwa *fi'il madhi* juga bisa bermakna التَّحْقِيق (pasti terjadi) jika belum terjadi. Misalnya dalam ayat:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (النصر: ١)

"Jika pertolongan Allah dan kemenangan telah datang"

Digunakan lafadz *madhi* meskipun belum terjadi untuk menunjukkan kepastian.

---

[27] Majmu'atul Fatawa: 16/529

Fi'il madhi bisa *mutashorrif* (berubah bentuknya) berdasarkan perubahan *dhomir*-nya, berikut ini contoh *tashrif* (perubahan) untuk *fi'il madhi*:

لِلغَيْبِ: هو **ذَهَبَ**، هما **ذَهَبَا**، هم **ذَهَبُوْا**، هي **ذَهَبَتْ**، هنّ **ذَهَبْنَ**

لِلخِطَابِ: أنتَ **ذَهَبْتَ**، أنتما **ذَهَبْتُمَا**، أنتم **ذَهَبْتُمْ**، أنتِ **ذَهَبْتِ**، أنتنّ **ذَهَبْتُنَّ**

لِلتَّكَلُّمِ: أنا **ذَهَبْتُ**، نحن **ذَهَبْنَا**

Tashrif di atas bisa diterapkan pada semua *wazan fi'il madhi*.

Kaidah 19: Fi'il Mudhori'

قال ابن تيمية: فَجُعِلَ الْمُضَارِعُ لِمَا هُوَ مِنْ الزَّمَانِ دَائِمًا لَمْ يَنْقَطِعْ وَقَدْ يَتَنَاوَلُ الْحَاضِرَ وَالْمُسْتَقْبَلَ.

"Fi'il mudhori' digunakan untuk waktu yang rutin dan tidak terputus, ia bisa juga digunakan untuk waktu sekarang dan mendatang"[28]

Syaikhul Islam menyebutkan bahwa الفِعْلُ المضَارِع bisa menunjukkan 3 waktu: sekarang, mendatang, dan terus menerus. Hal tersebut dibedakan dari konteksnya. Contoh:

أَذْهَبُ إِلَى الجَامِعَةِ (Saya sedang pergi ke kampus)

سَوْفَ أَذْهَبُ إِلَى الجَامِعَةِ (Saya akan pergi ke kampus)

أَذْهَبُ إِلَى الجَامِعَةِ كُلَّ يَوْمٍ (Saya selalu pergi ke kampus, dari dulu hingga sekarang)

[28] Majmu'atul Fatawa: 16/552

Fi'il mudhori' juga bisa *mutashorrif* (berubah bentuknya) berdasarkan perubahan *dhomir*-nya, berikut ini contoh *tashrif* (perubahan) untuk *fi'il mudhori'*:

لِلغَيْبِ: هو **يَذْهَبُ**، هما **يَذْهَبَانِ**، هم **يَذْهَبُوْنَ**، هي **تَذْهَبُ**، هنّ **يَذْهَبْنَ**

لِلخِطَابِ: أنتَ **تَذْهَبُ**، أنتما **تَذْهَبَانِ**، أنتم **تَذْهَبُوْنَ**، أنتِ **تَذْهَبِيْنَ**، أنتنّ **تَذْهَبْنَ**

لِلتَّكَلُّمِ: أنا **أَذْهَبُ**، نحن **نَذْهَبُ**

Tashrif di atas bisa diterapkan pada semua *wazan fi'il mudhori'*.

Kaidah 20: Fi'il Amr

قال ابن تيمية: لِلأَمْرِ صِيْغَةٌ مَوْضُوْعَةٌ لَهُ فِي اللُّغَةِ تَدُلُّ بِمُجَرّدِهَا عَلَى كَوْنِهِ أَمْرًا.

"Fi'il amr memiliki bentuk tersendiri dalam bahasa Arab, yang cukup dengannya bisa diketahui bahwa ia menunjukkan perintah"[29]

Ketika seseorang hendak meminta orang lain melakukan sesuatu maka dia menggunakan فِعْلُ الأَمْر. Maka dari segi waktu, tentu *fi'il amr* menunjukkan waktu mendatang, karena *fi'il* tersebut baru dikerjakan setelah lafadznya diucapkan.

Fi'il ini hanya dikhususkan untuk *mukhothob*, karena perintah termasuk ke dalam kalimat langsung, dan kalimat langsung adalah kalimat yang langsung disampaikan kepada lawan bicara. Berikut ini perubahan *fi'il amr* berdasarkan *dhomir*-nya:

لِلخِطَابِ: **اذْهَبْ** أنتَ، **اذْهَبَا** أنتما، **اذْهَبُوْا** أنتم، **اذْهَبِيْ** أنتِ، **اذْهَبْنَ** أنتنّ

[29] Al-Fatawa al-Kubro: 6/663

Tashrif di atas bisa diterapkan pada semua *wazan fi'il amr*.

قال ابن تيمية: وَيُرَادُ بِالِاشْتِقَاقِ أَنْ يَكُونَ أَحَدُهُمَا مُقَدَّمًا عَلَى الْآخَرِ أَصْلًا لَهُ.

"Dengan isytiqoq bisa diketahui bahwa suatu kata menjadi asal dari kata yang lain" [30]

الاشْتِقَاق (pengasalan kata) termasuk bagian terpenting dalam ilmu *shorof*. Maka dari itu dalam *shorof* tidak dibahas tentang *huruf ma'ani*, *fi'il jamid*, dan *isim mabni*, karena ketiga jenis kata tersebut tidak memiliki *isytiqoq*.

Dari *isytiqoq* kita bisa mengetahui asal kata, dan dari asal kita bisa mengetahui maknanya yang hakiki. Misalnya kita bisa mengetahui makna مُحَمَّدٌ adalah orang yang terpuji, karena ia berasal dari kata حَمْدٌ (pujian). Jika kita menguasai *isytiqoq*, yang mana ia adalah pondasi ilmu *shorof*, maka kita akan mengetahui makna setiap kata dengan tepat.

قال ابن تيمية: أَسْمَاءُ سَائِرِ الْمَوْجُوْدَاتِ الْمشْتَقَّةِ يَلْزَمُ أَن يَكُوْنَ المصْدَرُ الَّذِي اشْتَقَّ مِنْهُ الِاسْمُ.

[30] Majmu'atul Fatawa: 20/420

“Semua isim musytaq (turunan) yang ada, harus memiliki mashdar, yang mana dari mashdar itulah isim tersebut berasal”[31]

المصْدَر menurut bahasa artinya sumber atau asal. Sebagaimana dicontohkan di bab sebelumnya, bahwa asal dari مُحَمَّدٌ adalah حَمْدٌ. Maka حَمْدٌ dalam ilmu *shorof* disebut *mashdar*. Dari mashdar kita bisa mengetahui makna inti dari setiap kata, ditambah dengan makna khusus yang terkandung dalam lafadznya yang baru.

Berikut ini *wazan-wazan mashdar* berdasarkan *wazan fi’il*-nya:

فَعَلَ مَصْدَرُهُ فُعُوْلٌ (لَازِمٌ) وَفَعْلٌ (مُتَعَدٍّ)، مِثْلُ: دَخَلَ – دُخُوْلٌ، ضَرَبَ – ضَرْبٌ

فَعِلَ مَصْدَرُهُ فَعَلٌ، مِثْلُ: فَرِحَ – فَرَحٌ

فَعُلَ مَصْدَرُهُ فَعُوْلَةٌ، مِثْلُ: صَعُبَ – صُعُوْبَةٌ

أَفْعَلَ مَصْدَرُهُ إِفْعَالٌ، مِثْلُ: أَكْرَمَ – إِكْرَامٌ

فَعَّلَ مَصْدَرُهُ تَفْعِيْلٌ، مِثْلُ: نَزَّلَ – تَنْزِيْلٌ

انْفَعَلَ مَصْدَرُهُ انْفِعَالٌ، مِثْلُ: انْكَسَرَ – انْكِسَارٌ

افْعَلَّ مَصْدَرُهُ افْعِلَالٌ، مِثْلُ: احْمَرَّ – احْمِرَارٌ

افْعَالَّ مَصْدَرُهُ افْعِيْلَالٌ، مِثْلُ: احْمَارَّ – احْمِيْرَارٌ

تَفَعَّلَ مَصْدَرُهُ تَفَعُّلٌ، مِثْلُ: تَقَرَّبَ – تَقَرُّبٌ

تَفَاعَلَ مَصْدَرُهُ تَفَاعُلٌ، مِثْلُ: تَقَاتَلَ – تَقَاتُلٌ

اسْتَفْعَلَ مَصْدَرُهُ اسْتِفْعَالٌ، مِثْلُ: اسْتَغْفَرَ – اسْتِغْفَارٌ

فَعْلَلَ مَصْدَرُهُ فِعْلَالٌ، مِثْلُ: زَلْزَلَ – زِلْزَالٌ

[31] Dar-u Ta’arudhil Aqli wan Naqli: 3/429

Kaidah 23: Isim Fa'il

قال ابن القيم: فَإِنَّ اسْمَ الفَاعِلِ هُوَ مَنْ قَامَ بِهِ الفْعِلُ سَوَاءٌ فَعَلَهُ هُوَ أَوْ غَيْرُهُ كَمَا يُقَالُ مَاءٌ جَارٍ وَرَجُلٌ مَيِّتٌ.

"Isim fa'il adalah pelaku suatu fi'il, baik dia melakukannya sendiri atau karena yang lain, seperti air mengalir atau seseorang meninggal"[32]

اسْمُ الفَاعِلِ adalah *isim* yang menunjukkan pelaku dari *fi'il*, seperti ذَاهِبٌ (orang yang pergi), atau bisa juga menunjukkan orang atau benda yang disifati dengan *fi'il* seperti yang dicontohkan oleh Imam Ibnul Qoyyim: مَاءٌ جَارٍ وَرَجُلٌ مَيِّتٌ. Lafadznya diambil dari *fi'il mudhori' ma'lum*.

Berikut ini *wazan-wazan isim fa'il* berdasarkan *wazan fi'il*-nya:

يَفْعِلُ فَاعِلُهُ فَاعِلٌ، مِثْلُ: يَجْلِسُ – جَالِسٌ

يُفْعِلُ فَاعِلُهُ مُفْعِلٌ، مِثْلُ: يُكْرِمُ – مُكْرِمٌ

يُفَعِّلُ فَاعِلُهُ مُفَعِّلٌ، مِثْلُ: يُنَزِّلُ – مُنَزِّلٌ

يَنْفَعِلُ فَاعِلُهُ مُنْفَعِلٌ، مِثْلُ: يَنْكَسِرُ – مُنْكَسِرٌ

يَفْعَلُّ فَاعِلُهُ مُفْعَلٌّ، مِثْلُ: يَحْمَرُّ – مُحْمَرٌّ

يَفْعَالُّ فَاعِلُهُ مُفْعَالٌّ، مِثْلُ: يَحْمَارُّ – مُحْمَارٌّ

يَتَفَعَّلُ فَاعِلُهُ مُتَفَعِّلٌ، مِثْلُ: يَتَقَرَّبُ – مُتَقَرِّبٌ

يَتَفَاعَلُ فَاعِلُهُ مُتَفَاعِلٌ، مِثْلُ: يَتَقَاتَلُ – مُتَقَاتِلٌ

[32] At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an: 1/102

يَسْتَفْعِلُ فَاعِلُهُ مُسْتَفْعِلٌ، مِثْلُ: يَسْتَغْفِرُ – مُسْتَغْفِرٌ

يُفَعْلِلُ فَاعِلُهُ مُفَعْلِلٌ، مِثْلُ: يُزَلْزِلُ – مُزَلْزِلٌ

Kaidah 24: Isim Maf'ul

قال ابن القيم: أَمَّا مُحَمَّدٌ، فَهُوَ اسْمُ مَفْعُولٍ مِنْ حَمِدَ فَهُوَ مُحَمَّدٌ.

"Adapun "Muhammad" adalah isim maf'ul dari "hamida", maka dialah Muhammad""[33]

اسْمُ المفْعُوْل menunjukkan makna yang dikenai pekerjaan, maka ia kebalikan dari *isim fa'il*. Lafadznya diambil dari *fi'il mudhori' majhul*. Berikut ini *wazan-wazan isim maf'ul* berdasarkan *wazan fi'il*-nya:

يُفْعَلُ مَفْعُوْلُهُ مَفْعُوْلٌ/مُفْعَلٌ، مِثْلُ: يُضْرَبُ – مَضْرُوْبٌ، يُكْرَمُ – مُكْرَمٌ

يُفَعَّلُ مَفْعُوْلُهُ مُفَعَّلٌ، مِثْلُ: يُنَزَّلُ – مُنَزَّلٌ

يُتَفَعَّلُ مَفْعُوْلُهُ مُتَفَعَّلٌ، مِثْلُ: يُتَقَرَّبُ – مُتَقَرَّبٌ

يُتَفَاعَلَ مَفْعُوْلُهُ مُتَفَاعَلٌ، مِثْلُ: يُتَقَاتَلُ – مُتَقَاتَلٌ

يُسْتَفْعَلَ مَفْعُوْلُهُ مُسْتَفْعَلٌ، مِثْلُ: يُسْتَغْفَرُ – مُسْتَغْفَرٌ

يُفَعْلَلُ مَفْعُوْلُهُ مُفَعْلَلٌ، مِثْلُ: يُزَلْزَلُ – مُزَلْزَلٌ

[33] Zadul Ma'ad: 1/87

قال ابن القيم: صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ دَالَّةٌ عَلَى الثُّبُوتِ وَلَا خِلَافَ بَيْنَ أَهْلِ الْعَرَبِيَّةِ فِي ذَلِكَ

"Sifat yang mirip dengan isim fa'il menunjukkan pada sifat yang melekat, tidak ada perselisihan diantara ulama Bahasa Arab tentang ini"[34]

صِفَة مُشَبَّهَة merupakan lafadz yang menunjukkan sifat yang melekat. Dinamakan dengan *musyabbahah* dikarenakan kemiripannya dengan *isim fa'il* dari segi lafadz, yakni bisa diberi *taa' marbuthoh*, *alif itsnain*, dan *wawu jamak*, misalnya:

جَاءَ المسْلِمةُ الفَرِحَةُ، والمسْلِمَانِ الفَرِحَانِ، والمسْلِمُوْنَ الفَرِحُوْنَ

Karena ia merupakan sifat maka ia terambil dari *fi'il-fi'il* yang bermakna sifat dan *lazim*. Berikut ini *wazan-wazan shifah musyabbahah* berdasarkan *wazan fi'il*-nya:

فَعِلَ صِفَتُهُ فَعِلٌ، مِثْلُ: حَزِنَ – حَزِنٌ

فَعِلَ صِفَتُهُ أَفْعَلُ، مِثْلُ: حَمِرَ – أَحْمَرُ

فَعِلَ صِفَتُهُ فَعْلَانُ، مِثْلُ: عَطِشَ – عَطْشَانُ

فَعُلَ صِفَتُهُ فَعِيْلٌ، مِثْلُ: كَرُمَ – كَرِيْمٌ

فَعُلَ صِفَتُهُ فَعَلٌ، مِثْلُ: حَسُنَ – حَسَنٌ

فَعُلَ صِفَتُهُ فُعَالٌ، مِثْلُ: شَجُعَ – شُجَاعٌ

[34] Zadul Ma'ad: 5/173

قال ابن تيمية: مِنْ صِفَاتِ الْمُبَالَغَةِ، مِثْلُ الْقَيَّامِ وَالْقَوَّامِ، فَالْقَيَّامُ فَيْعَالٌ، وَالْقَوَّامُ فَعَّالٌ، وَمِثْلُ الْعَيَّاذِ وَالْعَوَّاذِ.

"Diantara sifat mubalaghoh adalah "qoyyam" dan "qowwam", "qoyyam" berwazan "fai'al" sedangkan "qowwam" berwazan "fa'-'al", seperti "'ayyadz" dan "'awwadz""[35]

Diantara *isim fa'il* ada yang berbentuk صِيْغَة مُبَالَغَة untuk menunjukkan lebih atau banyak. Berikut ini *wazan-wazan shighoh mubalaghoh* berdasarkan *wazan isim fa'il*-nya:

فَاعِلٌ مُبَالَغَتُهُ فَعَّالٌ، مِثْلُ: رَازِقٌ – رَزَّاقٌ

فَاعِلٌ مُبَالَغَتُهُ فَعُوْلٌ، مِثْلُ: شَاكِرٌ – شَكُوْرٌ

فَاعِلٌ مُبَالَغَتُهُ مِفْعَالٌ، مِثْلُ: نَاحِرٌ – مِنْحَارٌ

فَاعِلٌ مُبَالَغَتُهُ فَعِيْلٌ، مِثْلُ: سَامِعٌ – سَمِيْعٌ

فَاعِلٌ مُبَالَغَتُهُ فَعِلٌ، مِثْلُ: حَاذِرٌ – حَذِرٌ

قال ابن القيم: "اللهُ أَكْبَرُ" فَإِنَّهُ أَفْعَلُ تَفْضِيْلٍ يَقْتَضِيْ كَوْنُهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

[35] Minhajus Sunnah an-Nabawiyyah: 5/189

“”Allahu Akbar” adalah af’alu tafdhil yang menunjukkan Dia lebih besar dari segala sesuatu”[36]

اسْمُ التَّفْضِيْل digunakan untuk membandingkan 2 isim dengan sifat yang sama, namun yang satu lebih dari yang lainnya. *Isim tafdhil* ber-*wazan* أَفْعَلُ contohnya أَكْبَرُ (lebih besar). Kendati demikian *isim tafdhil* memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, karena tidak semua *fi’il* bisa dibuat *isim tafdhil*, syaratnya sebagai berikut:

1. Ia memiliki *fi’il*. Misalnya قَمَنٌ (pantas/layak) adalah sifat yang tidak memiliki bentuk *fi’il* maka ia tidak bisa dibuat isim tafdhil.
2. Berasal dari *fi’il tsulatsi mujarrod*. Jika terdiri dari 4 huruf atau lebih maka dibuat 3 huruf atau menggunakan bantuan أَشَدُّ atau yang semisal kemudian diikuti dengan *mashdar*-nya. Misalnya اجْتَهَدَ *isim tafdhil*-nya أَجْهَدُ atau أَشَدُّ اجْتِهَادًا.
3. Bukan *fi’il jamid* atau *naqish*, misalnya عَسَى dan لَيْسَ tidak bisa dibuat *isim tafdhil*.
4. Bukan bermakna negatif (tidak lebih baik, tidak lebih besar, dst).
5. Bukan berasal dari *fi’il majhul*.

Kaidah 28: Isim Makan & Zaman

قال ابن القيم: وَمِنْ ثَمَّ عَمِلَ فِي المكَانِ نَحْوَ جَلَسْتُ مَكَانَ زَيْدٍ لِأَنَّهُ مَفْعَلٌ مِنَ الكَوْنِ فَهُوَ فِي أَصْلِ وَضْعِهِ مَصْدَرٌ عُبِّرَ بِهِ عَنِ الموْضِعِ.

“Begitu juga fi’il beramal pada tempat, seperti: “aku duduk di tempatnya Zaid” karena ia “maf’al” (isim makan) dari sesuatu, asalnya ia adalah mashdar untuk mengutarakan tempat”[37]

[36] Ash-Showaiq al-Mursalah: 4/1378
[37] Badai’ul Fawaid: 2/110

Ada diantara *mashdar* yang lafadznya menunjukkan tempat atau waktu, keduanya ber-*wazan* مَفْعَلٌ, misalnya مَذْهَبٌ menunjukkan tempat atau waktu kepergian. *Isim* semisal ini disebut اسْمُ المكَان dan اسْمُ الزَّمَان.

Ada juga sebagian yang ber-*wazan* مَفْعِلٌ jika *fi'il mudhori'*-nya ber-*wazan* يَفْعِلُ atau *sama'i*[38] misalnya مَسْجِدٌ، مَوْعِدٌ، مَجْلِسٌ.

ابن القيم: إِنْ أَرَدْتَ بِهَا فَعْلَةً وَاحِدَةً مِنَ المصْدَرِ مِثْلُ قَوْلِكَ لَقَيْتُهُ مَرَّةً أَيْ لَقْيَةً فَهِيَ مَصْدَرٌ.

"Jika kamu menghendaki pekerjaannya dilakukan sekali, seperti: "aku menemuinya sekali" maknanya sekali pertemuan, maka ia bagian dari mashdar"[39]

Diantara *mashdar* ada yang berfungsi untuk menunjukkan bilangan *fi'il*-nya, ia disebut اسْمُ المرَّة. Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan bahwa *isim marroh* bagian dari *mashdar* karena ia terambil dari *wazan mashdar*-nya kemudian ditambahkan ة. Misalnya *mashdar* ضَربٌ menjadi ضَرْبَةٌ, تَكْلِيْمٌ menjadi تَكْلِيْمَةٌ, اسْتِغْفَارٌ menjadi اسْتِغْفَارَةٌ, dan seterusnya.

قال ابن القيم: وَالْحِيلَةُ: مُشْتَقَّةٌ مِنْ التَّحَوُّلِ، وَهِيَ النَّوْعُ وَالْحَالَةُ كَالْجِلْسَةِ وَالْقِعْدَةِ وَالرِّكْبَةِ فَإِنَّهَا بِالْكَسْرِ لِلْحَالَةِ.

---

[38] Demikian adanya dari lisan orang Arab

[39] Badai'ul Fawaid: 2/109

"Lafadz "hiilah" turunan dari kata "tahawwul" (perubahan), ia menerangkan jenis dan kondisi, seperti "jilsah", "qi'dah", "rikbah", dengan di-kasrah-kan faa'-nya untuk menunjukkan kondisi"[40]

Jika kita hendak menjelaskan suatu *fi'il* yang dikerjakan dengan kondisi tertentu maka kita menggunakan اسْمُ الهَيْئَة atau disebut juga مَصْدَرُ الهَيْئَة. Sama halnya dengan *isim marroh*, *isim haiah* juga berasal dari lafadz *mashdar*-nya. Perbedaan lafadz antara keduanya adalah di-*kasroh*-kan *faa'ul fi'li*-nya untuk *isim haiah*, sedangkan *isim marroh* di-*fathah*-kan. *Isim haiah* hanya diambil dari *fi'il tsulatsi*, sedangkan *isim marroh* bisa dari *fi'il* apapun. Contohnya:

جَلَسْتُ جِلْسَةَ الأَمِيْرِ (aku duduk seperti duduknya raja)

Kaidah 31: Isim Alat

قال ابن القيم: الْفَعْلَةُ لِلْمَرَّةِ، وَالْفِعْلَةُ لِلْحَالَةِ، وَالْمَفْعَلُ لِلْمَوْضِعِ، وَالْمِفْعَلُ لِلْآلَةِ.

""Fa'lah" untuk isim marroh, "fi'lah" untuk isim haiah, "maf'al" untuk isim makan, dan "mif'al" untuk isim alat"[41]

Telah berlalu pembahasan tentang *isim marroh*, *isim haiah*, dan *isim makan*. Kali ini kita membahas tentang اسْمُ الآلَة. *Isim alat* adalah *isim* yang menunjukkan alat. Ia berasal dari *mashdar tsulatsi*, dan memiliki 3 *wazan*:

مِفْعَالٌ، مِثْلُ: مِفْتَاحٌ، مِنْشَارٌ، مِسْمَارٌ

مِفْعَلٌ، مِثْلُ: مِحْلَبٌ، مِبْرَدٌ، مِشْرَطٌ

مِفْعَلَةٌ، مِثْلُ: مِكْنَسَةٌ، مِقْرَعَةٌ، مِسْفَلَةٌ

[40] I'lamul Muwaqqi'in: 3/188
[41] ibid

Kaidah 32: Mudzakkar & Muannats

قال ابن القيم: فَقِيَاسُهُ فِي إِلْحَاقِ التَّاءِ مَعَ المؤَنَّثِ دُوْنَ المذَكَّرِ كَجَمِيْلٍ وَجَمِيْلَةٍ وَشَرِيْفٍ وَشَرِيْفَةٍ.

“Qiyas-nya adalah menyertakan taa’ pada muannats bukan mudzakkar, seperti: jamil dan jamilah, syarif dan syarifah”[42]

Isim menurut gender-nya terbagi menjadi 2: *mudzakkar* (maskulin) dan *muannats* (feminin). Pada asalnya setiap *isim* adalah *mudzakkar*, maka dari itu hanya *muannats* yang memiliki ciri. Imam Ibnul Qoyyim menyebutkan ciri utama *muannats* yaitu ة. Tanda ini muncul pada sifat-sifat yang ada pada laki-laki maupun perempuan, untuk membedakan antara keduanya. Misalnya:

مُسْلِمَةٌ، مَحْبُوْبَةٌ، جَمِيْلَةٌ

Adapun ciri sekunder *muannats* adalah *alif*. *Alif* ini terbagi menjadi 2: *alif maqshuroh* (dibaca pendek) dan *alif mamdudah* (dibaca panjang). Misalnya:

مُؤَنَّثُ اسْمِ التَّفْضِيْلِ: فُعْلَى، مِثْلُ: أَكبَرُ – كُبْرى، أصْغَرُ – صُغْرَى، أَحْسَنُ – حُسنَى

مُؤَنَّثُ الصِّفَةِ المشَبَّهَة: فَعْلَاءُ، مِثْلُ: أَحْمَرُ – حَمْرَاءُ، أَسْوَدُ – سَوْدَاءُ، أَبْيَضُ – بَيْضَاءُ

Kaidah 33: Lafadz Musytarok

قال ابن القيم: وَشَرِكُوا بَيْنَهُمَا فِي لَفْظِ المذَكَّرِ فَقَالُوا رَجُلٌ صَبُوْرٌ وَشَكُوْرٌ وَامْرَأَةٌ صَبُوْرٌ وَشَكُوْرٌ وَنَظَائِرُهُمَا.

[42] Badai’ul Fawaid: 3/18

‘‘Mereka menyamakan antara keduanya dengan lafadz mudzakkar, seperti: rojulun shobur/syakur dan imroah shobur/syakur, dan yang semisalnya’’[43]

Ada diantara lafadz yang musytarok (kolektif) antara mudzakkar dan muannats, tidak ada perbedaan antara keduanya. Diantara lafadz tersebut adalah:

فَعُوْلٌ بِمَعْنَى فَاعِلٍ، مِثْلُ: رَجُلٌ صَبُوْرٌ وَامْرَأَةٌ صَبُوْرٌ، رَجُلٌ شَكُوْرٌ وَامْرَأَةٌ شَكُوْرٌ

فَعِيْلٌ بِمَعْنَى مَفْعُوْلٌ، مِثْلُ: رَجُلٌ جَرِيْحٌ وَامْرَأَةٌ جَرِيْحٌ، رَجُلٌ قَتِيْلٌ وَامْرَأَةٌ قَتِيْلٌ

صِفَةٌ عَلَى وَزْنِ **مِفْعَال**، مِثْلُ: رَجُلٌ مِهْذَارٌ وَامْرَأَةٌ مِهْذَارٌ، رَجُلٌ مِنْحَارٌ وَامْرَأَةٌ مِنْحَارٌ

صِفَةٌ عَلَى وَزْنِ **فَعَّالَة**، مِثْلُ: رَجُلٌ عَلَّامَةٌ وَامْرَأَةٌ عَلَّامَةٌ

قال ابن القيم: الفَرْقُ بَيْنَ الوَاحِدِ مِنْهُ وَالجِنْسِ بِهَاءِ التَّأْنِيْثِ نَحْوَ تَمْرَةٍ وَتَمْرٍ وَنَخْلَةٍ وَنَخْلٍ.

‘‘Perbedaan antara mufrod dengan isim jinsi adalah dengan taa’ marbuthoh, seperti: tamroh dan tamr, nakhlah dan nakhl’’[44]

اسْمُ الجِنْسِ adalah isim yang menunjukkan sekelompok jenis tertentu. Maka dari itu isim ini selalu menunjukkan bilangan jamak. Lafadz mufrod-nya terambil terambil dari lafadz jamaknya dengan cara ditambahkan ة atau يّ. Misalnya:

تَمْرٌ مُفْرَدُهُ تَمْرَةٌ، نَخْلٌ مُفْرَدُهُ نَخْلَةٌ، تُفَّاحٌ مُفْرَدُهُ تُفَّاحَةٌ

عَرَبٌ مُفْرَدُهُ عَرَبِيٌّ، تُرْكٌ مُفْرَدُهُ تُرْكِيٌّ، زَنْجٌ مُفْرَدُهُ زَنْجِيٌّ

[43] Badai’ul Fawaid: 3/19

[44] ibid

Kaidah 35: Mutsanna

قال ابن تيمية: الِاسْمَ الْمُثَنَّى يُعْرَبُ فِي حَالِ النَّصْبِ وَالْخَفْضِ بِالْيَاءِ وَفِي حَالِ الرَّفْعِ بِالْأَلْفِ وَهَذَا مُتَوَاتِرٌ مِنْ لُغَةِ الْعَرَبِ.

"Isim mutsanna mu'rob dengan yaa' pada kondisi nashob dan khofadh, dengan alif pada kondisi rofa', inilah yang berlaku pada Bahasa Arab"[45]

Ketika hendak mengulang dua *isim mufrod* yang sama lafadznya, bahasa Arab memiliki lafadz khusus yang disebut المثَنَّى. Cara membuat *mutsanna* adalah dengan menambahkan huruf alif ~~*wawu*~~ dan *nun* di akhir *mufrod*-nya ketika *rofa'* dan menambahkan huruf *yaa'* dan *nun* ketika *nashob* dan *jarr*. Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَزَيْدٌ = جَاءَ الزَّيْدَانِ

رَأَيْتُ الكِتَابَ وَالكِتَابَ = رَأَيْتُ الكِتَابَيْنِ

Kaidah 36: Jamak Mudzakkar Salim

قال ابن القيم: وَكَذٰلِكَ الوَاوُ فِي جَمْعِ المذَكَّرِ السَّالِمِ عَلَامَةُ الجَمْعِ.

"Begitu juga wawu menjadi tanda jamak pada jamak mudzakkar salim"[46]

Adapun untuk membuat jamak khusus untuk *mudzakkar* berakal yang disebut dengan جَمْعُ المذَكَّرِ السَّالِمِ adalah dengan cara menambahkan *huruf wawu* dan *nun* pada lafadz *mufrod*-nya ketika *rofa'* dan menambahkan huruf *yaa'* dan *nun* ketika *nashob* dan *jarr*. Contoh:

---

[45] Majmu'atul Fatawa: 15/248

[46] Badai'ul Fawaid: 1/111

جَاءَ زَيْدٌ وَزَيْدٌ وَزَيْدٌ = جَاءَ الزَّيْدُوْنَ

ذَهَبَ عَمْرٌو وَعَمْرٌو وَعَمْرٌو = ذَهَبَ العَمْرُوْنَ

Kaidah 37: Jamak Muannats Salim

قال ابن القيم: فِي المؤَنَّثِ لَمْ يَزِيْدُوْا غَيْرَ أَلِفٍ فَرْقًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الوَاحِدِ وَأَمَّا التَّاءُ فَقَدْ كَانَتْ مَوْجُوْدَةً فِي الوَاحِدَةِ.

"Pada jamak muannats tidak ada tambahan kecuali hanya alif, sebagai pembeda antara ia dan mufrodnya. Adapun taa' sudah ada pada lafadz mufrodnya"[47]

Imam Ibnul Qoyyim berpendapat bahwa untuk membuat جَمْعُ المؤَنَّثِ السَّالِمِ cukup menambahkan *alif* pada lafadz *mufrod*-nya. Sedangkan ت pada lafadz jamak sejatinya adalah ة pada lafadz *mufrod*-nya. Guru kami Ustadz Abu Aus memperjelas dari sisi suara bahwa *alif* pada *jamak muannats salim* adalah perpanjangan *fathah* yang ada pada *mufrod*-nya:[48]

شَجَرَةٌ > شَجَرَاتٌ

Dari sisi suara ditulis sebagai berikut:

ش – َ ج – َ ر – َ ت – ُ ن > ش – َ ج – َ ر – َ َ ت – ُ ن = شَجَرَاتٌ

Dari sini menjadi jelas mengapa Imam Ibnul Qoyyim tidak menganggap ت sebagai huruf tambahan pada *jamak muannats salim*.

---

[47] Badai'ul Fawaid: 1/111

[48] Ta'mim Qo'idatin Namath: 8

Kaidah 38: Jamak Qillah & Katsroh

قال ابن القيم: جَاءَ فِي جَمْعِ الْقِلَّةِ وَهُوَ قَوْلُهُ ﴿الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ﴾ (البقرة: ١٩٧)، وَقَوْلُهُ ﴿ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾ (البقرة: ٢٢٨) جَمْعُ كَثْرَةٍ.

"Contoh untuk jamak qillah adalah firman-Nya: "asyhurun", sedangkan firman-Nya: "quruu'" adalah jamak katsroh"[49]

جَمْعُ التَّكْسِيْر adalah jamak yang lafadznya tidak mengambil dari lafadz *mufrod*-nya, seakan-akan ia memiliki lafadz tersendiri. Ia memiliki *wazan* yang banyak sekali. *Jamak taksir* dari jumlah bilangannya terbagi menjadi 2 kelompok: جَمْعُ القِلَّة dan جَمْعُ الكَثْرَة.

Jamak qillah adalah *jamak* dengan bilangan 3-10, ia memiliki 4 *wazan*:

أَفْعُلٌ، مِثْلُ: أَعْيُنٌ، أَبْحُرٌ، أشْهُرٌ

أَفْعَالٌ، مِثْلُ: أَبْوَابٌ، أَقْلَامٌ، أَنْوَارٌ

أَفْعِلَةٌ، مِثْلُ: أَبْنِيَةٌ، أَزْمِنَةٌ، أَسْئِلَةٌ

فِعْلَةٌ، مِثْلُ: فِتْيَةٌ، صِبْيَةٌ، إِخْوَةٌ

Adapun selain keempat *wazan* tersebut maka termasuk *jamak katsroh* dengan bilangan di atas 10. Diantaranya: فُعُوْلٌ، فُعُلٌ، فُعَلَاءُ، أَفْعِلَاءُ dan seterusnya.

[49] Zadul Ma'ad: 5/571

قال ابن القيم: جُعِلَتْ عَلَامَةُ التَّصْغِيْرِ: ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ ثَانِيْهِ.

"Dijadikan tanda tashghir: Huruf pertama didhommah-kan dan huruf kedua difathah-kan"[50]

Diantara *lafadz* khas yang dimiliki bahasa Arab adalah التَّصْغِيْرِ. *Tashghir* merupakan kaidah untuk mengecilkan atau menyedikitkan suatu *isim*. Ada 3 *wazan tashghir*:

فُعَيْلٌ، مِثْلُ: قُبَيْل، بُعَيْد، رُجَيْل، فُهَيْد

فُعَيْعِلٌ، مِثْلُ: كُتَيِّبٌ، سُعَيِّدٌ، سُوَيْلِمٌ، فُرَيْسِخٌ

فُعَيْعِيْلٌ، مِثْلُ: مُطَيْلِيْقٌ، سُفَيْرِيْجٌ، عُصَيْفِيْرٌ، حُوَيْطِيْمٌ

قال ابن تيمية: الْأُمِّيُّونَ أَنَّهُ نِسْبَةٌ إِلَى الْأُمَّةِ كَمَا يُقَالُ عَامِّيٌّ نِسْبَةٌ إِلَى الْعَامَّةِ.

"Ummiyyuna nisbah kepada ummah sebagaimana 'ammi nisbah kepada 'ammah"[51]

النِّسْبَة adalah menyandarkan kepada suatu isim dengan menambahkan يّ di akhirnya. Kaidah ini digunakan untuk menunjukkan kewarganegaraan atau kabilah, seperti قُرَشِيٌّ، إِنْدُوْنِيْسِيٌّ, atau menunjukkan keluarganya, seperti: سُلَيْمَانِيٌّ، فَوْزَانِيٌّ, atau menunjukkan madzhab pemikirannya, seperti: شَافِعِيٌّ، حَنْبَلِيٌّ, atau

[50] Badai'ul Fawaid: 1/37
[51] Majmu'atul Fatawa: 17/435

menunjukkan apa yang dikandungnya, seperti: سُكَّرِيٌّ، مِلْحِيٌّ, atau menunjukkan sifat, seperti: إِسْلَامِيٌّ، جَاهِلِيٌّ.

وَالحَمْدُ للهِ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ، وصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

﴿تَمَّتْ﴾